



KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Mugi Lestari,✉ Mungin Eddy Wibowo, Supriyo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

counselors, professional competence, guidance and counseling services

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap. Jenis penelitian ini adalah penelitian survai dengan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap yang berjumlah 24. Penelitian ini tidak menggunakan sampel. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala Likert. Teknik analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap tergolong tinggi (78.71%). Semua sub variabel berada pada kriteria tinggi dengan perincian sub variabel yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional (81.4%). Simpulan penelitian ini yakni guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi.

Abstract

This study aims to determine the professional competence of counselors in the implementation of guidance and counseling services in the Junior High School of Cilacap City. Type of this research is survey with methods of quantitative and descriptive approach. Population was all of counselor amounting to 24. It didn't use samples. The instrument used was a questionnaire Likert scale models. Percentage of descriptive were used for data analysis. The results showed that the professional competence of counselors is high (78.71%). All of the sub variabel is high with details are the mastering of the concepts and practices of assessment to understand the conditions, needs, and problems of the counselee (77.58%); mastering the theoretical framework and practical guidance and counseling (81.4%); design a guidance and counseling program (77.11%); implement a comprehensive guidance and counseling (79%); assess the process and outcomes of guidance and counseling activities (76.14%); have awareness and commitment to professional ethics (81.4%). The conclusions of the study, counselors in the Junior High School of Cilacap city has been able to master and apply their professional competence in the implementation of guidance and counseling services with high criteria.

©2013 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: journalbkunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam upaya membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal. Untuk mencapai tujuan dapat diwujudkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (selanjutnya disebut guru BK). Pada dasarnya kinerja guru BK profesional ditentukan oleh standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 (Permendiknas No. 27 Tahun 2008) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional (Depdiknas, 2008). Berdasarkan Permendiknas tersebut sangat jelas bahwa untuk menjadi seorang guru BK profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Adapun standar kualifikasi akademik guru BK dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sedangkan kompetensi guru BK mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik dan profesional tersebut secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi pedagogik konselor atau guru BK mencakup kemampuan dalam menguasai teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi kepribadian mencakup seorang guru BK yang harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menampilkan kinerja berkualitas. Kompetensi sosial mencakup kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi, Sedangkan kompetensi profesional mencakup penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Keutuhan kompetensi guru BK tidak dapat dipisah satu sama lainnya. Guru BK wajib menguasai dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sehingga pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menjadi bermutu dan bermartabat. Namun demikian berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari-2 Maret 2013 di SMP Negeri 3 Cilacap dan SMP Negeri 2 Cilacap melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terkait dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak ideal atau tidak sesuai dengan porsinya seperti layanan konseling individu yang tidak menggunakan teknik dan pendekatan, layanan bimbingan kelompok belum terlaksana, layanan penguasaan konten dan penempatan penyaluran dilaksanakan lebih sedikit dari porsi idealnya.

Di samping itu selama ini program yang dibuat lebih cenderung didasarkan atas penyesuaian dengan visi dan misi sekolah tanpa mempertimbangkan analisis kebutuhan siswa. Dengan kata lain, program yang telah disusun belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekalipun program yang telah dibuat sesuai

dengan kebutuhan siswa, ada beberapa layanan atau kegiatan yang tidak dilaksanakan.

Selain itu kemampuan dalam penguasaan teknologi seperti komputer masih terbatas. Akibat keterbatasan dalam penguasaan teknologi juga menghambat pelaksanaan kegiatan pendukung seperti dalam penyusunan instrumen, penggunaan instrumen yang masih terbatas (terbatas pada observasi dan wawancara), pengolahan data hasil instrumentasi yang masih manual, dan menghimpun data hasil pelayanan yang tidak rutin dilakukan.

Fenomena kinerja guru BK di SMP Negeri 2 dan 3 dalam mengimplementasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam layanan BK terkait dalam assesmen kebutuhan, layanan-layanan dan program bimbingan dan konseling, pendekatan konseling merupakan bagian dari sub variabel kompetensi profesional. Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan bahwa guru BK harus menguasai empat kompetensi tanpa terkecuali termasuk kompetensi profesional, namun hal ini bertolakbelakang dengan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 dan 3 Cilacap. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Cilacap Tahun Ajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian survei dengan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan populasi yang cukup besar seperti populasi dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti dan mendeskripsikan hasil data penelitian yang berupa angka-angka dan telah dianalisis sebelumnya menggunakan statistik.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap yang berjumlah 24 yang tersebar dalam sembilan sekolah yaitu SMP Negeri 1 Cilacap (4 orang), SMP Negeri 2 Cilacap (2 orang), SMP Negeri 3 Cilacap (2 orang), SMP Negeri 4 Cilacap (3 orang), SMP Negeri 5 Cilacap (3 orang), SMP Negeri 6 Cilacap (3 orang), SMP Negeri 7 Cilacap (3 orang), SMP Negeri 8 Cilacap (2 orang), SMP Negeri 9 Cilacap (2 orang). Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006). Tetapi, jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Oleh karena subyek penelitian kurang dari 100, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket ini digunakan karena memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan dalam populasi yang besar. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup model skala likert. Pemilihan menggunakan angket tertutup ini beralasan bahwa peneliti ingin memperoleh jawaban dari guru BK sesuai dengan data yang ingin diungkap. Jika menggunakan angket terbuka yang memungkinkan guru memberikan secara bebas sesuai dengan keinginannya maka dikhawatirkan data yang diperoleh menyimpang dari data yang ingin diungkap. Sedangkan skala likert dimaksudkan untuk mengukur variabel keperilakuan.

Angket yang digunakan berisi 102 butir, setelah diujicobakan kepada 23 responden dan dianalisis menggunakan rumus product moment, item yang valid ada 89, sedangkan 13 item lainnya tidak valid. 12 butir soal yang tidak valid dihilangkan karena sudah ada butir-butir soal lain yang dipandang sudah dapat diwakili dari tiap-tiap indikator yang diungkap. Sedangkan satu butir soal pada no. 39 diperbaiki

agar soal dapat menjadi genap. Dengan demikian jumlah item yang dapat digunakan untuk penelitian ada sebanyak 90 butir soal. Angket ini juga dianalisis reliabilitasnya dengan menggunakan rumus koefisien alpha. Setelah diujicobakan dan dianalisis diperoleh harga r hitung sebesar 0,956. Dengan demikian angket tersebut lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0.413 maka angket tersebut reliabel. Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase

Hasil dan Pembahasan

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidik Pasal 28 butir 3 dijelaskan kompetensi professional memiliki makna penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2006). Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Butir 7 juga dijelaskan arti kompetensi professional sebagai kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan (Depdiknas, 2008).

Dengan demikian kompetensi professional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal ini berarti bahwa seorang guru BK tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam

penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi professional yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase pada penelitian Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 diperoleh data 75% (18 orang) guru BK memiliki penilaian dengan kriteria tinggi, 16.67% (4 orang) berada pada kriteria sangat tinggi, dan 8.33 (2 orang) berada pada kriteria sedang. Sedangkan hasil analisis deskriptif secara menyeluruh menunjukkan hasil persentase 78.71% dengan kriteria tinggi. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi professional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013 telah dapat diaplikasikan dengan kriteria tinggi.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan keseluruhan sub variabel termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Secara rinci per sub variabel memiliki persentase bervariasi, yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (77.58%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (81.4%); merancang program bimbingan dan konseling (77.11%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (79%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (76.14%); memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional termasuk dalam kriteria tinggi (81.4%).

Pada sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli meskipun

memiliki nilai rata-rata keseluruhan termasuk dalam kriteria tinggi, namun ada satu indikator pada sub variabel tersebut yang memiliki persentase paling rendah di antara keseluruhan indikator pada penelitian ini. Adapun indikator tersebut adalah memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase keseluruhan 58.33% dengan kriteria sedang. Pada indikator tersebut terdapat 11 orang guru BK memiliki kriteria rendah, persentase tersebut diantaranya 5 orang guru BK dengan persentase 40%, 6 orang guru BK dengan persentase 50%. Hal yang dapat dilakukan guru BK yang memiliki kriteria rendah adalah guru BK lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya khususnya pada indikator memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu dalam memilih teknik asesmen berupaya untuk menyesuaikan dengan data yang diungkap dan diperlukan, selain itu dalam menentukan teknik asesmen mempertimbangkan usia, gender, bahasa, dan faktor lainnya.

Pada sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Pada sub variabel ini guru BK tidak hanya menunjukkan bahwa menguasai kerangka teoritik bimbingan dan konseling tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya. Indikator pada sub variabel ini yang memiliki persentase tertinggi yaitu mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling mencapai persentase 87.5%, sedangkan indikator dengan persentase terendah yaitu mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling dengan persentase 73.33%. Persentase rendah pada indikator mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling ini dikarenakan 10 dari 24 orang guru BK memiliki kriteria sedang. Berdasarkan data angket, guru BK masih menganggap konseling yang terganggu mentalnya masih menjadi wewenangnya. Dengan demikian guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan wewenang dan

tanggung jawab profesionalnya. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK memahami bahwa kewenangan seorang guru BK untuk membantu konselinya dalam menyelesaikan masalah berada dalam kriteria konseli dan masalah yang masih normal, bukan yang sudah abnormal.

Pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling secara keseluruhan indikatornya berada dalam kriteria tinggi. Hal ini berarti guru BK telah dapat merancang program bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Guru BK yang telah dapat merancang program bimbingan dan konseling maka kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan akan lebih sistematis dan terarah. Indikator dengan persentase tertinggi pada sub variabel ini yakni menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan mencapai persentase 82.29%. Sedangkan indikator terendah pada sub variabel ini adalah merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan bimbingan dan konseling dengan persentase 70.67%. Rendahnya persentase ini dikarenakan aspek dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam hal administrasi keuangan kurang diperhatikan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah mulai memahami dan mengaplikasikan perencanaan tidak hanya sarana tetapi juga biaya, karena biaya atau anggaran juga akan membantu proses pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dirancang oleh guru BK tidak hanya sebatas rancangan saja, tetapi juga mampu direalisasikan. Namun demikian pada indikator melaksanakan program bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa 10 dari 24 guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa dalam program bimbingan dan konseling ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Hal yang dapat dilakukan adalah melakukan

evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling terkait kendala atau hambatan yang menyebabkan adanya kegiatan dalam program yang tidak terlaksana, dan melakukan penyesuaian program agar untuk program-program di masa yang akan datang dapat dimungkinkan untuk dilaksanakan seluruhnya.

Berdasarkan analisis data penelitian, sub variabel yang memiliki persentase paling rendah di antara yang lainnya yaitu sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling dengan persentase 76.14%. Kegiatan menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang dilakukan mengetahui atau memperoleh gambaran yang bersifat informasi akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakan. Informasi berkenaan dengan keefektifan dan keefisienan ini selanjutnya akan melahirkan suatu keputusan tertentu. Selain itu penilaian dilakukan sebagai perbaikan, pengendalian proses dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Indikator yang perlu mendapat perhatian adalah melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling., dimana ada beberapa guru BK yang memiliki persentase 40% dan 50% dengan kriteria rendah. Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK yang memiliki kriteria rendah adalah guru BK seyogyanya memiliki komitmen untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling dengan cara seperti perbaikan terhadap program, contohnya metode, materi, media yang dianggap sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hasil evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.

Pada sub variabel memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional secara keseluruhan indikatornya berada pada kriteria tinggi. Meskipun secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi, namun pada indikator memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional ada dua guru BK yang memiliki kriteria rendah dan empat orang lainnya memiliki kriteria sedang. Selain itu pada indikator tersebut adalah indikator dengan persentase terendah

dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya pada sub variabel ini. Hal yang dapat dilakukan adalah bahwa guru BK seyogyanya menyadari bahwa guru BK dengan kelemahan dan kelebihan adalah faktor yang menentukan jalannya pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK seyogyanya mampu memanfaatkan kelebihan secara personal & profesional dan memahami dan mengelola keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dimilikinya seperti keterbatasan dalam menyelesaikan masalah konseli, keterbatasan dalam memahami individu lainnya, demikian pula keterbatasan dalam membentengi diri dari permasalahan yang dihadapi oleh konseli, egoisme konselor, dan lain-lain.

Seorang guru BK yang kompeten seyogyanya mampu menampilkan sosok utuh seorang pendidik dalam kinerjanya yang berkualitas. Salah satu wujud seorang guru BK dapat dikatakan kompeten adalah memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Dalam profesi bimbingan dan konseling, kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan konsep dan praksis pelayanan bimbingan dan konseling dari penguasaan konsep dan praksis asesmen, penguasaan kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, mampu merancang dan merancang program, menilai proses dan hasil kegiatan, serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional sehingga memungkinkan guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas kepada konseli mencapai perkembangan yang optimal guna memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Setiap profesi berupaya untuk menumbuhkembangkan profesinya melalui organisasi profesi. Seperti profesi lainnya, guru BK juga berupaya untuk menumbuhkembangkan melalui organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) meskipun masih dalam lingkup daerah yaitu Kabupaten Cilacap dan belum semua guru BK di SMP se-Kabupaten Cilacap. Adanya organisasi profesi bimbingan

dan konseling di tingkat daerah juga merupakan indikator pada daerah tersebut guru bimbingan dan konseling sudah maju, karena tidak semua daerah memilikinya.

Selain itu guru BK memiliki wadah musyawarah lainnya yaitu MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) atau yang sekarang berubah menjadi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). MGBK dikembangkan bertujuan untuk memberikan kerangka pikir dan kerangka kerja utuh tentang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Di samping itu dengan adanya wadah tersebut para guru BK dapat saling bertukar pikiran, pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dan kinerja guru BK sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan juga berkualitas.

Hasil data penelitian menunjukkan secara keseluruhan tingkat kompetensi profesional guru BK dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling mencapai 78.7% dengan kriteria tinggi. Sebagai perbandingan hasil pencapaian persentase ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumail tentang Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang menunjukkan hasil secara keseluruhan mencapai 81.6% (Jumail, 2013). Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah tentang Profesionalisasi Konselor menunjukkan bahwa tingkat kompetensi yang dimiliki oleh 26 dari 30 konselor SMA Negeri se-Kabupaten Rembang juga memiliki kriteria sedang (Istiqomah, 2008). Dengan kata lain, tingkat kompetensi profesional guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap tidak jauh berbeda dengan guru BK SMA Negeri se-Kota Padang maupun guru BK SMA Negeri se-Kabupaten Rembang.

Berdasarkan data hasil penelitian dan perbandingan tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMP Negeri se-Kota Cilacap telah menguasai kompetensi profesional untuk bisa menjadi seorang pendidik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta

didik (konseli). Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyatakan untuk menjadi seorang guru BK profesional, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap telah dapat menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan kriteria tinggi. Hal ini berarti, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri Se-Kota Cilacap dapat dinyatakan kompeten dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas dan bermandat.

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi guru bimbingan dan konseling agar lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya khususnya dalam hal memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu dalam memilih teknik asesmen berupaya untuk menyesuaikan dengan data yang diungkap dan diperlukan, menentukan teknik asesmen mempertimbangkan usia, gender, bahasa, dan faktor lainnya melalui mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, diklat, diskusi panel ataupun pertemuan ilmiah lainnya yang diselenggarakan oleh MGBK, organisasi profesi, maupun instansi lainnya atau mengikuti studi lanjut. Bagi MGBK diharapkan secara rutin mengadakan seminar, *workshop*, pelatihan, diklat maupun pertemuan rutin baik yang berkala nasional atau daerah sebagai wadah untuk *sharing*, tukar pendapat, dan memadukan persepsi dalam peningkatan dan pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru BK. Berikutnya bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi dan mendorong guru BK untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, diklat yang diselenggarakan oleh organisasi profesi, MGBK, ataupun instansi

lainnya agar dapat menambah wawasan, ketrampilan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ibu, Yusuf Zabidi, teman-teman yang senantiasa selalu memberi motivasi, dan Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons selaku dosen penguji utama atas bimbingan beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini, serta almamater.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Istiqomah. 2008. *Profesionalisasi Konselor Di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Jumail. 2013. *Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SMA Negeri Se-Kota Padang. Jurnal Ilmiah Konseling*. 2[1]: 250-255
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta:Depdiknas